

PROSEDUR PENERJEMAHAN METAFORA KONSEPTUAL DALAM NOVEL BERBAHASA PRANCIS *L'AMANT* KARYA MARGUERITE DURAS

Fathiyah Sekar Widiarsi, Tajudin Nur dan Nany Ismail

Universitas Padjadjaran

E-mail: fathiyah15001@mail.unpad.ac.id ; tajudin.nur@unpad.ac.id ; nany.ismail@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aplikasi metafora konseptual dalam sebuah novel serta prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan metafora konseptual dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Teori yang digunakan terdiri dari dua teori utama, yaitu teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980) dan teori prosedur penerjemahan metafora Broeck (1981). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik kognitif. Sumber data pada penelitian ini diambil dari novel berbahasa Prancis berjudul *L'Amant* karya Marguerite Duras dan novel terjemahannya berbahasa Indonesia dengan judul *The Lover*. Tahap penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Dari hasil penelitian ini ditemukan 68 data metafora konseptual yaitu: (1) 19 data metafora struktural yang terbagi menjadi 4 metafora diterjemahkan dengan citra (RSu) yang sama, 5 metafora diterjemahkan dengan citra (RSu) yang berbeda, 10 metafora diterjemahkan menjadi nonmetafora; (2) 18 data metafora orientasional yang terbagi menjadi 9 metafora diterjemahkan dengan citra (RSu) yang sama, 3 metafora diterjemahkan dengan citra (RSu) yang berbeda, 6 metafora diterjemahkan menjadi nonmetafora; dan (3) 31 data metafora ontologis yang terbagi menjadi 15 metafora diterjemahkan dengan citra (RSu) yang sama, 13 metafora diterjemahkan dengan citra (RSu) yang berbeda, 3 metafora diterjemahkan menjadi nonmetafora.

Kata kunci: novel; metafora konseptual; penerjemahan; penerjemahan metafora; semantik kognitif.

ABSTRACT. This research aims to investigate the application of conceptual metaphors in a novel and translation procedures adopted in the conceptual metaphors translate from French into Indonesian. The theory of conceptual metaphor from Lakoff and Johnson (1980) and also the theory of metaphor translation procedures from Broeck (1981) are the two theories that are used in this paper. This reserach uses a qualitative descriptive method with a cognitive semantic approach. Sources of data in this research were taken from the French novel "*L'Amant*" by Marguerite Duras and the Indonesian translation of the novel "*The Lover*". The research stage used in this research consists of three stages which are the stage of providing data, the stage of analyzing data, and the stage of presenting the results of data analysis. The results of this research found 68 conceptual metaphor data. These are (1) 19 structural metaphor data which divided into 4 metaphors translated with the same image (RSu), 5 metaphors translated with different images (RSu), 10 metaphors translated into non-metaphors; (2) 18 orientational metaphor data which divided into 9 metaphors translated with the same image (RSu), 3 metaphors translated with different images (RSu), 6 metaphors translated into non-metaphors; and (3) 31 ontological metaphor data which divided into 15 metaphors translated with the same image (RSu), 13 metaphors translated with different images (RSu), 3 metaphors translated into non-metaphors.

Keywords: novel; conceptual metaphor; translation; metaphor translation; cognitive semantic.

PENDAHULUAN

Metafora dikenal sebagai gaya bahasa yang digunakan untuk memperindah dan memberikan efek puitis pada tulisan. Menurut Glueck (dalam Kuswarini dkk., 2018: 176) metafora berasal dari bahasa Latin yang kemudian diadaptasi oleh bahasa Yunani yang artinya memindahkan sebuah kata ke dalam ungkapan bahasa figuratif. Metafora dapat dikatakan sebagai gaya bahasa kiasan yang membandingkan dua objek atau dua hal atas dasar persamaannya tanpa menggunakan kata perbandingan seperti, bagaikan, bagai, laksana, dan sebagainya sehingga objek yang dibandingkan langsung dihubungkan dengan pembandingnya, contoh: bunga desa itu telah menikah, engkau adalah permata hatiku.

Melalui definisi di atas, banyak yang beranggapan bahwa metafora sengaja diciptakan untuk

tujuan puitis-imaginatif dan retorik, namun kenyataannya, metafora juga melebur dalam bahasa keseharian dan digunakan oleh penutur bahasa secara tidak sadar. Metafora lazim digunakan dalam pikiran (*thought*) dan tindakan manusia (*action*) untuk memperkenalkan objek atau konsep baru atau menawarkan makna yang lebih tepat. Metafora tersebut disebut dengan metafora konseptual yang termasuk ke dalam ranah kajian semantik kognitif. Menurut Malmkjaer (2010: 62), semantik kognitif mengkaji metafora tidak hanya menyangkut bahasa, tetapi juga menyangkut pikiran.

Metafora konseptual merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan apa yang dipikirkan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa disadari, sebagian besar kalimat yang digunakan oleh manusia didasarkan pada struktur metafora. Dengan kata lain, sistem konseptual manusia pada hakikatnya memiliki

sifat metaforis (Lakoff dan Johnson, 2003: 3). Manusia secara tidak sadar menggunakan pemetaan, pengalihan, atau transfer dari suatu bentuk ke bentuk lain, dari bentuk konkret ke bentuk abstrak. Metafora konseptual merupakan mekanisme kognitif, yaitu satu ranah pengalaman (ranah sumber) dipetakan kepada ranah pengalaman lain (ranah sasaran) sehingga ranah kedua dipahami tidak terlepas dari ranah pertama.

Lakoff dan Johnson (1980) membagi metafora konseptual menjadi tiga jenis, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis (Widiasri dan Nur, 2020: 138). Metafora struktural berfungsi untuk menjelaskan sebuah konsep dengan cara membandingkannya dengan konsep yang lain. Metafora ini memungkinkan penutur memahami ranah target A melalui struktur ranah sumber B. Contoh: Contoh konsep *ARGUMENT IS WAR* 'ARGUMEN ADALAH PERANG'. Metafora orientasional berasal dari fakta bahwa metafora berkaitan dengan dasar orientasi spasial manusia, seperti naik-turun (*up-down*), dalam-luar (*in-out*), depan-belakang (*front-back*), hidup-mati (*on-off*), dalam-dangkal (*deep-shallow*), dan pusat-keliling (*central-peripheral*). Misalnya, ungkapan 'Ibunya sedang **dalam** kesulitan' yang didimensikan dengan konsep dalam-luar (*in-out*). Metafora ontologis mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang memiliki sifat fisik, atau dengan kata lain menjadikan nomina abstrak sebagai nomina konkret.

Beberapa pakar kebudayaan berpendapat bahwa metafora melalui pemetaan konseptual bersifat universal (Newmark, 1988; Schäffner, 2004; Kövecses, 2005), dan dapat ditemukan dalam semua bahasa dan budaya (Sukarsih, 2016: 147). Misalnya, konsep *temps* 'waktu' dalam bahasa Prancis diungkapkan melalui pemetaan konseptual (PK): *le temps, c'est de l'argent* 'waktu adalah uang'. Konsep yang sama dalam bahasa Inggris juga dinyatakan dalam bentuk ungkapan "*time is money*". Namun, setiap budaya memiliki pemetaan konseptual yang spesifik (Lakoff, 2003:40, 1993:245). Perbedaan pemetaan konseptual bahasa sumber (BSu) dengan pemetaan konseptual dalam bahasa sasaran (BSa) terletak pada bentuk ungkapan metaforis yang digunakan untuk mengungkapkan konsep yang sama (Kövecses, dalam Sukarsih 2016: 47). Misalnya, ungkapan "*white as snow*" tidak begitu dipahami oleh penutur bahasa Indonesia. Ungkapan itu lebih baik diterjemahkan menjadi "seputih kapas".

Sebagai fenomena bahasa yang diciptakan melalui proses kognisi dan melibatkan aspek budaya tertentu, metafora menimbulkan masalah komunikasi lintas bahasa yaitu dalam proses penerjemahan. Penerjemahan merupakan proses pengalihan pesan

dari bahasa asing ke dalam bahasa sasaran. Sebagai perantara dalam proses komunikasi, penerjemahan bertujuan memperoleh padanan bagi bahasa sumber (BSu) sehingga pesan yang terkandung dalam BSu dapat diungkap kembali di dalam bahasa sasaran (BSa) dan harus ditempatkan dalam konteks komunikasi, khususnya komunikasi kebahasaan (Hoed, 1993:1). Metafora dinilai sebagai fenomena kebahasaan yang paling sulit dalam tugas penerjemahan. Hal ini diungkapkan oleh Newmark (1988: 104) bahwa masalah utama dalam penerjemahan secara umum adalah pemilihan metode penerjemahan bagi sebuah teks, sedangkan masalah penerjemahan yang paling sulit secara khusus adalah penerjemahan metafora.

Kesulitan dalam menerjemahkan metafora menimbulkan perbedaan pendapat di antara pakar-pakar penerjemahan. Nida, Vinay dan Darbelnet menganggap metafora tidak bisa diterjemahkan, sedangkan di pihak lain, beberapa tokoh seperti Newmark, Kloepfer dan Reiss, menganggap bahwa metafora, sebagai bagian dari bahasa, dapat diterjemahkan. Translatibilitas ini didukung oleh beberapa kajian yang menunjukkan bahwa, walaupun sebagian metafora harus diterjemahkan secara ekstra hati-hati, metafora tetap bisa diterjemahkan. Namun seorang penerjemah juga harus mampu menulis secara kreatif dalam menerjemahkan metafora. Hal ini disebabkan karena kegiatan menerjemahkan juga dipandang sebagai sebuah produk di samping sebagai sebuah proses yaitu proses kognitif yang terjadi dalam benak penerjemah ketika menerjemahkan sebuah teks (Hatim dan Mason, 1990: 3).

Sebagai sebuah produk, peran penerjemah sangat krusial karena terjemahan dapat dikaji sebagai sebuah hasil dari praktik menerjemahkan teks bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Saat menerjemahkan metafora, penerjemah perlu memperhatikan beberapa unsur di dalam teks yaitu unsur linguistis atau berupa kerumitan konstruksi bahasa yang digunakan, unsur kultural yang memerlukan proses kognitif, serta unsur kontekstual eksternal atau internal lainnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah prosedur penerjemahan metafora untuk mencapai kesepadanan dengan tetap memperhatikan unsur-unsur tersebut.

Pakar penerjemahan Broeck (1981) mengemukakan tiga jenis prosedur penerjemahan metafora yang kemudian dikutip oleh Karnedi (2011: 86) di dalam disertasinya: 1) Makna (RSa) dan citra (RSu) dalam BSu diterjemahkan ke dalam BSa; 2) Substitusi, yaitu menggantikan citra BSu dengan citra (RSu) yang berbeda dalam BSa namun dengan makna (RSa) yang sama; dan 3) Parafrasa, yaitu menerjemahkan metafora BSu menjadi nonmetafora dalam BSa.

Prosedur penerjemahan bermanfaat dalam proses penerjemahan, agar penerjemah dapat selalu menyesuaikan makna antara bahasa sumber (BSu)

dengan bahasa sasaran (BSa). Prosedur penerjemahan bertujuan untuk mengatasi masalah dalam penerjemahan, termasuk masalah penerjemahan metafora konseptual dalam karya sastra yang akan menjadi sumber dalam penelitian ini.

Karya sastra sering identik dengan penggunaan berbagai macam gaya bahasa, salah satunya adalah metafora. Berbeda dengan metafora di dalam puisi yang memang diciptakan untuk tujuan estetis, metafora konseptual dapat ditemukan pada karya sastra novel yang isinya merupakan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu novel yang banyak mengandung ungkapan metafora konseptual adalah novel *L'amant* karya Marguerite Duras (1984). Novel ini berhasil meraih penghargaan bergengsi prix Goncourt di Prancis dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, salah satunya adalah bahasa Indonesia yang diberi judul *The Lover*.

Novel *L'amant* (TSu) ditulis pada periode kolonisasi pada tahun 1984. Menurut Djokosujatno, Zaimar (2003: 133-134), Duras merupakan salah satu sastrawan terpenting pada masa paruh kedua abad XX yang kerap memaparkan cerita pada periode kolonisasi. Novel ini merupakan sebuah novel yang ditulis berdasarkan pengalaman hidup Duras sebagai penulisnya. Duras menceritakan kehidupan masa remajanya yang penuh dengan rintangan dan dilanda kemiskinan. Walaupun novel ini ditulis berdasarkan fakta, namun tetap dianggap fiksi karena menggunakan kata-kata ambigu dan bermakna implisit serta memiliki ciri bahasa yang puitis. Novel ini cenderung lebih banyak menceritakan pergulatan emosi karakter-karakternya, selain itu, pengalaman hidup penulis yang sulit menyebabkan novel ini berisi tulisan-tulisan yang melibatkan perasaan dan pikiran sang penulis. Hal ini menyebabkan novel *L'amant* banyak mengandung ungkapan metaforis khususnya metafora konseptual.

Novel *L'amant* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (TSa) pada tahun 2004. Rentang waktu dan perbedaan kondisi pada saat penulisan TSu dan TSa menyebabkan munculnya pengalaman yang berbeda dalam kognisi penulis dan penerjemah. Selain itu, perbedaan letak geografis antara Prancis dengan Indonesia dapat memengaruhi latar belakang budaya yang kemudian menjadi penyebab perbedaan daya nalar kultural pada pengguna bahasanya. Perbedaan-perbedaan itulah yang kemudian dapat memengaruhi hasil terjemahan, khususnya pada penerjemahan metafora. Sebagaimana diungkapkan oleh Pardede (2013: 3), bahwa tingkat translatabilitas sebuah metafora ditentukan oleh tingkat kekhususan budaya teks sasaran serta jarak geografis dan waktu pemisah latar belakang budaya antara BSu dan BSa. Berangkat dari

hal-hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang prosedur penerjemahan metafora konseptual pada novel *L'amant* karya Marguerite Duras (1984).

Ada beberapa penelitian berkaitan dengan masalah penerjemahan metafora yang dijadikan rujukan oleh penulis. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Heriwati pada tahun 2018 dengan judul "Strategi Penerjemahan Metafora Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dalam Novel *Life of Pi*". Penelitian ini membahas tentang strategi penerjemahan metafora dengan mengacu kepada teori metafora secara umum, baik metafora dalam pendekatan tradisional maupun metafora dalam pendekatan modern, dengan menggunakan teori metafora Larson (1984) dan Wahab (1995). Kedua, penelitian dengan judul "Penerjemahan Metafora Konseptual pada Perumpamaan Injil Lukas" telah dilakukan oleh Sukarsih pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aplikasi metafora konseptual dalam perumpamaan yang terdapat dalam Injil Lukas dan strategi penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan metafora konseptual dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada bahasa yang dikaji yaitu bahasa Prancis dan bahasa Indonesia, bahasa Prancis digunakan sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa karya fiksi yaitu sebuah karya sastra novel berjudul *L'amant* yang ditulis oleh Marguerite Duras pada tahun 1984. Hal ini berbeda dengan penelitian Heriwati (2018) yang menggunakan karya non-fiksi sebagai sumber data. Selain itu, teori yang digunakan pada penelitian ini difokuskan pada teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980) serta teori yang berkaitan dengan penerjemahan yaitu teori strategi penerjemahan metafora Broeck (1981).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kognitif. Menurut Mukhtar (2013: 28), penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Selain itu, menurut Moleong (dalam Haula & Nur, 2019: 28), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan metode yang alamiah. Pendekatan semantik kognitif digunakan untuk menyelidiki hubungan antara pengalaman, sistem konseptual, dan struktur semantik yang diwujudkan

oleh bahasa. Menurut Lyons (dalam Wiradharma, 2016: 9), kognitivisme mengacu pada teori linguistik yang berdasar pada pandangan tradisional tentang arah hubungan sebab akibat antara bahasa dan pikiran.

Penelitian ini menggunakan kepustakaan sebagai sumber data yaitu berupa dua buah novel berbahasa Prancis (BSu) dan berbahasa Indonesia (BSa). Sumber data pertama adalah novel berbahasa Prancis dengan judul *L'amant* yang ditulis oleh Marguerite Duras. Novel ini diterbitkan pada tahun 1984 oleh penerbit *Les Editions de Minuit* dan terdiri dari 142 halaman. Sumber data kedua adalah novel berbahasa Indonesia yang merupakan terjemahan dari novel *L'amant*. Novel ini diterjemahkan oleh Septina Ferniati dengan judul *The Lover* dan diterbitkan pada tahun 2004 oleh penerbit Jalasutra dengan jumlah halaman sebanyak 152 halaman. Tahap penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahapan yang sesuai dengan pendapat Sudaryanto (2018: 5-7), yaitu 1) tahap penyediaan data; 2) tahap analisis data; dan 3) tahap penyajian hasil analisis data.

Pada tahap penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Peneliti membaca dan menyimak dengan cermat setiap kalimat yang mengandung ungkapan metaforis dalam novel *L'amant* (TSu), serta membaca dan menyimak novel terjemahannya yang berjudul *The Lover* (Tsa). Hal ini dilakukan untuk mencari padanan teks pada data yang telah ditemukan sebelumnya di dalam TSu. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat semua data yang terkumpul.

Pada tahapan analisis data, data dianalisis sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, yakni 1) mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data bahasa Prancis (BSu) berdasarkan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980); 2) dari masing-masing klasifikasi jenis metafora konseptual, peneliti juga mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data bahasa Prancis (BSu) dan bahasa Indonesia (BSa) berdasarkan teori prosedur penerjemahan metafora Broeck (1981);

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode informal. Sudaryanto (2018: 241) mengemukakan bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (*a natural language*) walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis. Metode informal digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis dari kategori metafora konseptual yang ditemukan dalam sumber data serta mendeskripsikan hasil analisis mengenai prosedur penerjemahan metafora.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat 68 data yang terbagi menjadi tiga jenis metafora konseptual berdasarkan teori Lakoff dan Johnson (1980) yaitu (1) 19 data metafora struktural; (2) 18 data metafora orientasional; dan (3) 31 data metafora ontologis. Seluruh data metafora pada masing-masing klasifikasi memiliki dua objek penelitian, yaitu data bahasa sumber (BSu) yang diambil dari novel *L'amant* karya Marguerite Duras dan data bahasa sasaran (BSa) yang diambil dari novel terjemahannya berjudul *The Lover*. Terjemahan ungkapan metafora tersebut dianalisis berdasarkan teori prosedur penerjemahan metafora Broeck (1981) dan menghasilkan (1) 28 data metafora yang diterjemahkan dengan citra (RSu) yang sama; (2) 21 data metafora yang diterjemahkan dengan citra (RSu) yang berbeda; dan (3) 19 data metafora yang diterjemahkan menjadi nonmetafora. Hasil dari analisis tersebut secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Data

Klasifikasi Data	Jumlah
Metafora Struktural: 19 data	
- Metafora diterjemahkan dengan citra (RSu) yang sama	4
- Metafora diterjemahkan dengan citra (RSu) yang berbeda	5
- Metafora diterjemahkan menjadi non-metafora	10
Metafora Orientasional: 18 data	
- Metafora diterjemahkan dengan citra (RSu) yang sama	9
- Metafora diterjemahkan dengan citra (RSu) yang berbeda	3
- Metafora diterjemahkan menjadi non-metafora	6
Metafora Ontologis: 31 data	
- Metafora diterjemahkan dengan citra (RSu) yang sama	15
- Metafora diterjemahkan dengan citra (RSu) yang berbeda	13
- Metafora diterjemahkan menjadi non-metafora	3
Total	68

Di bawah ini adalah penjelasan contoh data dari masing-masing klasifikasi.

1. Metafora Struktural

Data 1

BSu *Il a eu aussi celle de me tuer, de tuer.*

Dia memiliki juga itu membunuhku, membunuh.

BSa Alkohol juga bertugas membunuhku; membunuh.

Ungkapan metaforis pada data BSu di atas ditunjukkan dengan kata *tuer* 'membunuh'. Menurut kamus daring Larousse, kata *tuer* 'membunuh' memiliki makna *causer la mort de quelqu'un de manière violente* 'menyebabkan seseorang mati dengan cara yang kejam'. Melalui makna tersebut, dapat dilihat bahwa kata *tuer* 'membunuh'

merupakan sebuah verba yang hanya dapat dilakukan oleh manusia sebagai makhluk hidup. Namun pada data di atas, verba *tuer* ‘membunuh’ memiliki subjek benda mati yaitu alkohol yang digambarkan oleh pronomina *Il* ‘dia’ di dalam BSu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa verba *tuer* ‘membunuh’ pada di atas merupakan ungkapan metaforis yang termasuk ke dalam jenis metafora struktural. Alkohol dianalogikan sebagai pembunuh yang dapat menyebabkan manusia mati.

Kata *tuer* ‘membunuh’ pada BSu dipadankan dengan kata ‘membunuh’ pada BSa. Menurut KBBI daring, kata ‘membunuh’ memiliki makna ‘menghilangkan (menghabisi; mencabut) nyawa; mematikan’. Maka, dapat dikatakan bahwa **metafora pada BSu diterjemahkan dengan citra (RSu) yang sama di dalam BSa** yaitu *tuer* :: membunuh. Hal ini terjadi karena konsep metafora pada BSu dapat dipahami dan diterima oleh pembaca dan budaya BSa sehingga penerjemah menerjemahkan ungkapan metafora tersebut dengan makna harfiahnya.

Data 2

BSu *C'est donc pendant la traversée d'un bras du Mékong sur le bac.*

Itu jadi selama melewati lengan Mekong di perahu.

BSa Itu terjadi selama menyebrangi sebuah anak Sungai Mekong, di atas kapal feri.

Pada data BSu di atas, ungkapan metaforis ditunjukkan dengan kata **bras** ‘lengan’ dalam frasa *d'un bras du Mékong* ‘lengan sungai Mekong’. Kata *bras* ‘lengan’ di dalam kamus daring Larousse memiliki makna *partie du membre supérieur de l'homme comprise entre l'épaule et le coude, par opposition à l'avant-bras* ‘tubuh bagian atas manusia antara bahu dan siku, berlawanan dengan lengan bawah’. *Bras* ‘lengan’ merupakan salah satu bagian dari tubuh manusia yaitu di bagian tangan atas, sedangkan pada kalimat di atas, kata *bras* ‘lengan’ digunakan untuk menyebutkan salah satu bagian dari sungai Mekong. Dapat disimpulkan bahwa kata *bras* ‘lengan’ pada BSu merupakan sebuah ungkapan metaforis yang termasuk ke dalam jenis metafora struktural. Sebuah sungai dianggap seperti tubuh manusia yang memiliki bagian-bagian kecil yang disebut dengan *bras* ‘lengan’ karena sungai tersebut lebih kecil dari sungai utama.

Penerjemah memadankan kata *bras* ‘lengan’ pada BSu dengan kata ‘anak’ yang terdapat di dalam frasa ‘anak Sungai Mekong’. Menurut KBBI daring, kata ‘anak’ memiliki makna ‘keturunan yang kedua; manusia yang masih kecil’. Melalui makna tersebut dapat dilihat bahwa ‘anak’ merupakan makhluk hidup yang dilahirkan dari seorang Ibu. Namun pada BSa, kata ‘anak’ digunakan untuk menganalogikan

sebuah sungai kecil yang berasal atau merupakan cabang dari sungai yang lebih besar, sehingga kata ‘anak’ pada BSa merupakan sebuah ungkapan metaforis. Dengan membandingkan metafora pada BSu dan terjemahannya di dalam BSa, dapat dikatakan **metafora dalam BSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dengan citra (RSu) yang berbeda** yaitu *bras* ‘lengan’ :: anak. Hal ini dilakukan oleh penerjemah karena frasa ‘lengan sungai’ tidak berterima dengan budaya BSa, sehingga penerjemah perlu menggunakan padanan yang tepat dan sesuai dengan budaya BSa yaitu menggunakan frasa ‘anak Sungai’.

Data 3

BSu *On jetait l'école Universelle quand on changeait de poste.*

Kami melempar sekolah universal ketika kami merubah tempat tugas

BSa Kami meninggalkan Sekolah bersama itu kapan pun ibuku ditugaskan ke tempat lain.

Ungkapan metafora pada BSu ditunjukkan dengan kata *jetait* ‘melempar’. Kata *jetait* merupakan sebuah verba yang berasal dari verba infinitif *jeter* ‘melempar’, menurut kamus daring Larousse, verba *jeter* ‘melempar’ bermakna *envoyer quelque chose à travers l'espace ou le lancer dans une direction pour qu'il retombe quelque part* ‘mengirim sesuatu melewati sebuah ruang atau melemparnya ke satu arah agar mendarat di suatu tempat’ atau *lancer quelque chose, le laisser tomber* ‘melempar sesuatu, menjatuhkannya’. Kata *jeter* ‘melempar’ biasanya digunakan untuk melempar sampah atau melempar sebuah benda. Namun, pada BSu kata *jeter* ‘melempar’ digunakan untuk objek *l'école* ‘sekolah’ yaitu sesuatu yang tidak dapat dilempar melainkan sebuah bangunan atau lembaga tempat belajar dan mengajar. Maka dapat dikatakan kata *jetait* ‘melempar’ pada BSu merupakan sebuah ungkapan metafora yang termasuk ke dalam jenis metafora struktural. *L'école* ‘sekolah’ dianalogikan sebagai benda yang sudah tidak digunakan sehingga dapat dilempar atau dibuang begitu saja.

Kata *jetait* ‘melempar’ pada BSu dipadankan dengan kata ‘meninggalkan’ di dalam BSa. Kata ‘meninggalkan’ di dalam KBBI daring memiliki makna ‘pergi dari; menghindar dari’. Melalui makna tersebut, dapat dilihat bahwa kata ‘meninggalkan’ pada BSa tidak memiliki unsur metafora, dengan maksud subjek yang digambarkan dengan pronomina ‘kami’ pergi atau berpindah ke tempat lain sehingga harus meninggalkan sekolahnya. Prosedur yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan metafora pada BSu adalah **kata metafora diterjemahkan menjadi kata nonmetafora** yaitu *jetait* ‘melempar’ :: meninggalkan. Ungkapan metafora *jetait l'école* ‘melemparkan

sekolah' merupakan ungkapan yang tidak dikenal atau tidak dapat dipahami oleh pembaca BSa sehingga penerjemah menerjemahkannya dengan makna sebenarnya yaitu sebuah ungkapan non-metafora 'meninggalkan sekolah' agar lebih berterima dan dapat dipahami oleh pembaca BSa.

2. Metafora Orientasional

Data 4

BSu *L'histoire de ma vie n'existe pas. Ça n'existe pas. Il n'y a jamais de centre.*

Kisah hidupku tidak ada. Itu tidak ada. Dia tidak memiliki pernah **pusat**.

BSa Kisah hidupku tidak nyata. Tidak nyata. Tak pernah ada **pusatnya**.

Pada data BSu di atas, kata yang mengandung unsur metafora ditunjukkan dengan kata *centre* 'pusat'. Kata *centre* 'pusat' pada kamus daring Larousse memiliki makna *ce point et la région avoisinant ce point pour un espace, une surface quelconque; milieu* 'sebuah titik yang dikelilingi suatu wilayah pada sebuah ruang atau sebuah permukaan; di tengah-tengah'. Melalui makna tersebut, dapat dilihat bahwa kata *centre* 'pusat' digunakan untuk menjelaskan konsep sebuah ruang atau permukaan, sedangkan pada data BSa, kata *centre* 'pusat' digunakan untuk menjelaskan sebuah benda abstrak yaitu kisah hidup seseorang yang digambarkan dengan frasa *l'histoire de ma vie* 'kisah hidupku'. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kata *centre* 'pusat' pada BSu mengandung unsur metafora yang termasuk ke dalam jenis metafora orientasional. Sebuah benda abstrak yaitu *l'histoire de ma vie* 'kisah hidupku' dianalogikan sebagai sebuah ruang dengan dimensi pusat-keliling yang dikonkretkan dengan kata *centre* 'pusat'.

Penerjemah memadankan kata *centre* 'pusat' pada BSu dengan kata 'pusat' pada BSa. Menurut KBBI daring, kata 'pusat' memiliki makna 'tempat yang letaknya di bagian tengah'. Melalui makna tersebut, dapat dikatakan bahwa penerjemah menggunakan prosedur **menerjemahkan metafora dengan citra (RSu) yang sama** yaitu *centre* :: pusat. Hal ini dilakukan oleh penerjemah karena konsep metafora pada BSu dapat dipahami dan diterima oleh pembaca dan budaya BSa, sehingga penerjemah menerjemahkan ungkapan metafora *centre* 'pusat' sesuai dengan arti harfiahnya yaitu kata 'pusat'.

Data 5

BSu *Elle est toujours là dans le même silence, émerveillante.*

Dia selalu di sana **dalam** sama keheningan, menakjubkan.

BSa Kesan itu selalu ada, **dengan** kesunyian yang sama, menakjubkan.

Ungkapan metafora pada data BSu di atas ditunjukkan dengan kata **dans** 'dalam'. Menurut kamus daring Larousse, kata *dans* 'dalam' merupakan preposisi yang bermakna *l'intérieur d'un lieu* 'bagian dalam suatu tempat' atau *l'intérieur, le contenu, la matière de quelque chose* 'bagian dalam, isi, bahan baku sesuatu'. Kata *dans* 'dalam' digunakan sebagai preposisi untuk menunjukkan kata tempat atau sebuah ruang, misalnya pada kalimat *les ciseaux sont dans le tiroir* 'gunting ada di dalam laci'. Kata *dans* 'dalam' pada data BSu di atas digunakan untuk menjelaskan suatu keadaan yang bersifat abstrak yaitu *le silence* 'sebuah keheningan'. Kondisi abstrak tersebut dianalogikan sebagai sebuah ruang yang memiliki dimensi dalam-luar yang dikonkretkan dengan kata *dans* 'dalam'. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata *dans* 'dalam' merupakan kata yang mengandung unsur metafora dan termasuk ke dalam jenis metafora orientasional.

Kata *dans* 'dalam' pada BSu dipadankan oleh penerjemah dengan kata 'dengan'. Menurut KBBI daring, kata 'dengan' merupakan sebuah preposisi yang memiliki makna 'berserta; bersama-sama' atau 'kata penghubung menyatakan hubungan kata kerja dengan pelengkap atau keterangannya'. Melalui definisi tersebut, dapat dilihat bahwa kata 'dengan' pada BSa tidak mengandung unsur metafora. Prosedur yang digunakan oleh penerjemah adalah **menerjemahkan metafora pada BSu menjadi kata nonmetafora** pada BSa, yaitu *dans* 'dalam' :: dengan. Penerjemah berusaha menyampaikan makna yang sama kepada pembaca BSa dengan menghilangkan unsur metafora yang terdapat di dalam BSu.

3. Metafora Ontologis

Data 6

BSu *Il doit faire beaucoup l'amour pour lutter contre la peur.*

Dia harus melakukan banyak cinta untuk **bertarung** melawan ketakutan.

BSa Ia pasti banyak bercinta untuk **berperang** melawan rasa takut.

Pada data BSu di atas, kata yang memiliki unsur metafora adalah verba *lutter* 'bertarung'. Menurut kamus daring Larousse, kata *lutter* 'bertarung' memiliki makna *se battre contre quelqu'un avec ou sans armes* 'melawan seseorang dengan atau tanpa senjata'. Melalui definisi tersebut, dapat dilihat bahwa kata *lutter* 'bertarung' merupakan sebuah verba yang dilakukan oleh manusia untuk melawan musuh. Namun pada data BSu di atas, kata *lutter* 'bertarung' digunakan untuk melawan sesuatu yang bersifat abstrak yaitu sebuah rasa takut (*la peur* 'ketakutan'). *La peur* 'ketakutan' dianalogikan

sebagai sebuah entitas manusia yaitu seorang musuh yang harus dilawan, sehingga verba *lutter* ‘bertarung’ pada data BSu merupakan metafora konseptual yang termasuk ke dalam jenis metafora ontologis.

Penerjemah memadankan kata *lutter* ‘bertarung’ pada BSu dengan kata ‘berperang’ di dalam BSa. Kata ‘berperang’ merupakan sebuah verba yang berasal dari kata dasar ‘perang’ dan memiliki makna ‘pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan atau lebih’. Melalui makna tersebut, dapat dilihat bahwa kata ‘berperang’ pada BSa memiliki unsur metafora dan memiliki makna yang sama dengan ungkapan metafora *lutter* ‘bertarung’ pada BSu. Maka dapat disimpulkan bahwa penerjemah menggunakan prosedur **menerjemahkan metafora dengan citra (RSu) yang sama** yaitu *lutter* :: berperang. Ungkapan metafora pada BSu dapat dipahami dan dikenal oleh pembaca BSa sehingga penerjemah menerjemahkan ungkapan metafora tersebut dengan RSu yang sama.

Data 7

- BSu** *Je ferme les yeux sur le plaisir très fort.*
Saya menutup \otimes mata di \otimes kesenangan sangat kuat.
- BSa** Kupejamkan mataku atas kenikmatan yang dahsyat itu.

Ungkapan metafora pada BSu ditunjukkan dengan kata *fort* ‘kuat’. Pada kamus daring Larousse, kata *fort* ‘kuat’ memiliki makna *qui a de la vigueur; de la force physique, qui est robuste, solide* ‘seseorang yang memiliki semangat, kekuatan fisik, kuat, dan kokoh’. Kata *fort* ‘kuat’ merupakan adjektiva atau kata sifat yang dimiliki oleh makhluk hidup, seperti contoh berikut: *un homme fort* ‘pria yang kuat’ atau *avoir la taille forte* ‘memiliki tubuh yang kuat’. Namun, pada data BSu di atas, kata *fort* ‘kuat’ digunakan untuk menjelaskan konsep abstrak yaitu *le plaisir* ‘kesenangan’. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata *fort* ‘kuat’ pada data BSu mengandung unsur metafora yang termasuk ke dalam jenis metafora ontologis. Konsep abstrak *le plaisir* ‘kesenangan’ dianggap sebagai entitas manusia yang memiliki sifat *fort* ‘kuat’.

Kata *fort* ‘kuat’ pada BSu diterjemahkan menjadi kata ‘dahsyat’ di dalam BSa. Menurut KBBI daring, kata ‘dahsyat’ bermakna ‘mengerikan; menakutkan’ atau ‘hebat; amat sangat’. Kata ‘dahsyat’ merupakan adjektiva yang biasa digunakan untuk menjelaskan benda konkret, misalnya pada kalimat ‘meriam berdentuman amat dahsyat’. Pada data BSa, kata ‘dahsyat’ digunakan untuk menjelaskan konsep abstrak yaitu sebuah ‘kenikmatan’ sehingga kata tersebut juga termasuk ke dalam ungkapan metafora ontologis. Melalui kedua makna yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa

prosedur penerjemahan metafora yang digunakan adalah **menerjemahkan metafora dengan citra (RSu) yang berbeda**, yaitu *fort* ‘kuat’ :: dahsyat. Penerjemah mencari padanan yang lebih berterima di dalam budaya BSa tanpa menghilangkan unsur metafora itu sendiri.

Data 8

- BSu** *Ce grand découragement à vivre, ma mère le traversait chaque jour.*
Ini besar keputusan \otimes hidup, -ku ibu \otimes melewati setiap hari.
- BSa** Setiap hari ibuku mengalami kemurungan yang dalam mengenai hidup.

Pada data BSu di atas, kata yang mengandung unsur metafora adalah kata *traversait* ‘melewati’. Kata *traversait* merupakan sebuah verba yang berasal dari verba infinitif *traverser* ‘melewati’ yang memiliki makna *aller d’un bord, d’une extrémité à l’autre d’un espace* ‘pergi ke satu sisi, dari satu sisi ujung ke sisi ujung yang lain pada sebuah ruang’. Verba *traversait* ‘melewati’ digunakan untuk sebuah tempat, jalan, atau ruang, misalnya pada contoh frasa *traverser la rue* ‘menyebrang jalan’ atau *traverser une ville* ‘melewati sebuah kota’. Pada data BSu, verba *traversait* ‘melewati’ digunakan untuk menjelaskan sebuah benda abstrak yaitu *découragement* ‘keputusan’, dengan maksud menganalogikan *découragement* ‘keputusan’ sebagai entitas non-manusia yaitu sebuah ruang atau tempat yang menyebabkan tokoh *ma mère* ‘ibuku’ selalu berada di dalam ruang atau tempat (*découragement* ‘keputusan’) tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kata *traversait* ‘melewati’ pada data BSu di atas merupakan sebuah ungkapan metafora yang termasuk ke dalam jenis metafora ontologis.

Penerjemah memadankan kata *traversait* ‘melewati’ pada BSu dengan kata ‘mengalami’ di dalam BSa. Kata ‘mengalami’ di dalam KBBI daring memiliki makna ‘merasai (menjalani, menanggung) suatu peristiwa dan sebagainya’. Contohnya dapat dilihat pada kalimat ‘selama di rantau ia mengalami banyak kesulitan’. Melalui makna dan contoh tersebut, dapat dilihat bahwa kata ‘mengalami’ tidak mengandung unsur metafora. Prosedur yang digunakan oleh penerjemah adalah **metafora pada BSu diterjemahkan menjadi nonmetafora** pada BSa, yaitu *traversait* ‘melewati’ :: mengalami. Hal ini dilakukan agar makna dari ungkapan metaforis tersebut dapat dipahami oleh pembaca BSa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan 68 data metafora konseptual pada novel *L'amant* karya Marguerite Duras, yang terdiri dari (1) 19 data metafora struktural; (2) 18 data metafora orientasional; dan (3) 31 data metafora ontologis. Peneliti juga menganalisis terjemahan ungkapan metafora pada masing-masing klasifikasi yang kemudian menghasilkan: 1) 28 data metafora yang diterjemahkan dengan citra (RSu) yang sama; (2) 21 data metafora yang diterjemahkan dengan citra (RSu) yang berbeda; dan (3) 19 data metafora yang diterjemahkan menjadi non-metafora.

Jenis metafora yang paling banyak ditemukan adalah metafora ontologis sebagai karya sastra yang ditulis berdasarkan pengalaman penulis, novel *L'amant* banyak menceritakan emosi, perasaan, dan pikiran penulis. Hal ini menjadi penyebab banyaknya metafora ontologis yang ditemukan dalam novel *L'Amant*, penulis berusaha untuk menjelaskan suatu konsep abstrak, yaitu perasaan dan emosinya, melalui konsep yang bersifat konkret agar pembaca dapat memahami tulisannya dengan mudah.

Prosedur penerjemahan metafora yang paling banyak ditemukan adalah menerjemahkan metafora dengan citra (RSu) yang sama. Melalui hasil tersebut, dapat dilihat bahwa penerjemah berorientasi pada BSu dengan mempertahankan unsur metafora dan citra (RSu) yang terdapat pada BSu. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa pakar kebudayaan yang menyatakan bahwa metafora bersifat universal dan dapat ditemukan di seluruh budaya dan bahasa. Persamaan pola pembentukan kalimat antara bahasa Prancis dengan bahasa Indonesia, yaitu MD (menerangkan-diterangkan), serta sifat asosiasi makna yang cenderung umum juga menjadi penyebab diterjemahkannya metafora dengan citra (RSu) yang sama. Faktor translatabilitas, yaitu sejauh mana metafora dapat diterjemahkan di dalam BSa, ternyata cukup membuktikan bahwa antara BSu dan BSa memiliki kesamaan dalam memandang atau memahami serta mengungkapkan satu pengalaman melalui ungkapan metaforis.

Prosedur penerjemahan metafora dengan citra (RSu) yang berbeda juga memiliki jumlah yang tidak sedikit. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya antara BSu dan BSa. Perbedaan letak geografis serta rentang waktu yang cukup lama dalam penulisan TSu dan TSa menyebabkan pola pikir dan pengalaman yang berbeda dalam kognisi penulis dan penerjemah, sehingga menyebabkan beberapa ungkapan metafora diterjemahkan dengan citra (RSu) yang berbeda.

Mengingat metafora konseptual merupakan fenomena bahasa yang terdapat di seluruh bahasa, meneliti

penerjemahan metafora konseptual merupakan hal yang menarik. Selain pada karya sastra, fenomena ini juga dapat ditemukan pada kegiatan lintas bahasa lainnya, misalnya pada teks berita atau pidato internasional. Selain itu, penerjemahan metafora konseptual juga dapat dilakukan pada segala bidang, misalnya bidang kesehatan, lingkungan, atau politik. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji dan meneliti penerjemahan metafora konseptual pada kegiatan lintas bahasa lain baik secara lisan maupun tulisan serta dari segala macam bidang ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, W., Soemargono, F. (2004). *Kamus Prancis Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djokosujatno, A., Zaimar, O. K. S. & Indonesiatara. (2003). *Wanita dalam kesusastraan Prancis*. Magelang: Indonesiatara. Hatim, B., Manson, I. 1990. *Discourse ans Translator*. London: Longman
- Haula, B. & Nur, T. (2019). Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif. dalam *Retorika. Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. 12,(1). 25–35.
- Heriwati, Rini. (2018). Strategi Penerjemahan Metafora Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dalam Novel *Life of Pi*. Disertasi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Hoed, B.H. (1993). *Pengetahuan Dasar Tentang Penerjemahan*. Jakarta: Lintas Bahasa.
- Karnedi. (2011). Penerjemahan Metafora Konseptual dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Studi Kasus Penerjemahan Buku Teks Ekonomi. Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.
- Kuswarini, P.(2018). Penerjemahan Metafora dalam Saman ke Dalam Bahasa Prancis. *Jurnal Ilmu Budaya*. 6,(1). 176-185
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, "KBBI Daring". diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id> pada tanggal 2 Februari 2022 – 7 Maret 2022.
- Lakoff, G. & Johnson, M. (2003). *Methapors We Live By*. London: The University of Chicago Press.
- Larousse, (2019). *Larousse Dictionnaire Français*". Diakses dari <https://www.larousse.fr/dictionnaires/francais> pada tanggal 2 Februari 2022 – 7 Maret 2022.

- Malmkjaer, K. (2010). *The Routledge Linguistics Encyclopedia, 3rd Edition*. London: Routledge.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International (UK) Limited.
- Pardede, P. (2013). Penerjemahan Metafora. *Jurnal EED Collegiate Forum: Universitas Kristen Indonesia*.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukarsih, N.N.T. (2016). Penerjemahan Metafora Konseptual pada Perumpamaan Injil Lukas. *Litera Jurnal Bahasa dan Sastra*. 2, (1). 46-56.
- Widiasri & Nur. (2020). Metafora Konseptual dalam Rubrik Teknologi Koran Elektronik Kompas. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. 5, (2). 137-144.
- Wiradharma & Tharik. (2016). Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. *Jurnal Arkhais*, 7, (1). 5-14.